

**GAMBARAN AKTUALISASI DIRI PADA ATLET DIFABEL BERPRESTASI DI
NATIONAL PARALYMPIC COMMITTEE OF INDONESIA (NPCI)
SUMATERA UTARA**

Imran Setiawan Gea¹, Nancy Naomi G. P. Aritonang²

Email: imransetiawan.gea@student.uhn.ac.id, nancyaritonang@uhn.ac.id

Fakultas Psikologi, Program Studi Ilmu Psikologi, Universitas HKBP Nommensen, Medan,
Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Aktualisasi Diri Pada Atlet Difabel Berprestasi Di National Paralympic Committee Of Indonesia (NPCI) Sumatera Utara. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap dua atlet difabel beprestasi di National Paralympic Committee of Indonesia (NPCI) Provinsi Sumatera Utara. dapat disimpulkan bahwa kedua subjek menunjukkan gambaran aktualisasi diri melalui profesinya sebagai atlet. Dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa :Kedua subjek memenuhi aspek-aspek aktualisasi diri diantaranya ialah kreativitas, moralitas, penerimaan diri, spontanitas dan Problem solving. Selain terpenuhinya aspek diatas, Aktualisasidiri kedua subjek terlihat dari prestasi yang diraih. Keterbatasan fisik yang dimiliki oleh kedua subjek menjadi bagian dari perjalanan mereka untuk mencapai aktualisasi diri.Kedua subjek memiliki faktor pendukung aktualisasi diri diantaranya motivasi, kegagalan, keberanian, keyakinan/Mindset dan penerimaan diri. hal inilah yang mendorong kedua subjek tetap mampu beranjak mencapai aktualisasi diri meski menghadapi tantangan sosial dan psikologis. Kedua subjek mencerminkan sebagian nilai-nilai aktualisasi diri atau nilai-nilai B (Being) atau Metaneeds diantaranya ialah Keteraturan, kejujuran, kebaikan, totalitas, humor dan kemandirian.Kedua subjek menunjukkan karakteristik aktualisasi diri seperti adanya karakteristik Penerimaan akan diri sendiri, Persepsi yang lebih efisien akan kenyataan, Spontanitas, kesederhanaan, dan kealamian, Pengalaman puncak nonpeakers, Gemeinschaft dan Kreativitas.Kedua subjek menunjukkan upaya untuk memenuhi lima hirarki kebutuhan maslow, mulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan di level teratas.

Keywords : Aktualisasi Diri, Atlet, Difabel

Abstract

This study aims to describe Self-Actualization in Achieving Disabled Athletes at the National Paralympic Committee of Indonesia (NPCI) North Sumatra. Based on the results of research conducted by researchers on two outstanding disabled athletes at the National Paralympic Committee of Indonesia (NPCI) North Sumatra Province. it can be concluded that both subjects show a picture of self-actualization through their profession as athletes. Several conclusions can be drawn that: Both subjects fulfill aspects of self-actualization including creativity, morality, self-acceptance, spontaneity and problem solving. In addition to fulfilling the above aspects, the self-actualization of both subjects can be seen from the achievements they have achieved. The physical limitations of both subjects are part of their journey to achieve self-actualization. Both subjects have supporting factors for self-actualization including motivation, failure, courage, confidence/Mindset and self-acceptance. This is what drives both subjects to be able to move towards self-actualization despite facing social and psychological challenges. Both subjects reflect some of the values of self-actualization or B (Being) values or Metaneeds, including order, honesty, kindness, totality, humor, and independence. Both subjects show characteristics of self-actualization such as the characteristics of self-acceptance, more efficient perception of reality, spontaneity, simplicity, and naturalness, nonpeakers peak experience, Gemeinschaft, and creativity. Both subjects show efforts to fulfill Maslow's five hierarchies of needs, starting from basic needs to the highest level needs.

Keywords: *Self-Actualization, Athlete, Disability*

PENDAHULUAN

Setiap manusia terlahir dengan segala kelebihan dan kekurangan, perbedaan inilah yang membuat manusia hidup dalam keunikan serta keberagaman ciri fisik dan kemampuan sehingga pada akhirnya tidak ada manusia yang benar-benar sempurna dalam segala aspek. Hidup berdampingan dalam perbedaan menciptakan dinamika kehidupan yang berwarna, karena sejatinya manusia tidak diciptakan untuk seragam, melainkan untuk saling melengkapi. Ada yang terlahir diberkahi dengan fisik yang sempurna, dapat bergerak bebas tanpa hambatan, berpikir dengan cepat, serta menjalani kehidupan tanpa hambatan yang besar. Namun disisi lain ada juga yang terlahir dengan kondisi keterbatasan fisik bahkan terbatas secara intelektual, mental maupun sensorik. Kondisi ketidaksempurnaan ini diistilahkan sebagai Difabel atau Penyandang Disabilitas (NABILA & MUHARI, 2021).

World Health Organization (PANGGA, 2025) mendefinisikan Disabilitas sebagai istilah umum mengenai individu dengan keterbatasan dalam berinteraksi terhadap lingkungan sosial dan memiliki masalah tertentu pada aspek fisik dalam hal kesehatan dan juga lingkungan. UU Nomor 8 tahun 2016 Pasal 1 ayat 1 mendefinisikan bahwa Penyandang Disabilitas sebagai “Setiap orang yang mengalami Keterbatasan Fisik, Intelektual, Mental, atau Sensorik dalam tempo atau jangka waktu yang cukup lama sehingga kondisi ini menghambat individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, selain itu individu tidak dapat terlibat secara maksimal dalam melakukan kegiatan sebagai bagian dari warga Negara”. Defenisi lain Penyandang Disabilitas juga dapat dimaknai sebagai suatu kondisi yang mengganggu pada individu dan berdampak pada kelangsungan hidupnya setiap hari.

UU Nomor 8 tahun 2016 Pasal 4 ayat 1 mendefinisikan Macam-macam Jenis Penyandang Disabilitas yakni Penyandang Disabilitas Fisik, Penyandang Disabilitas Intelektual, Penyandang Disabilitas Mental, dan/atau Penyandang Disabilitas Sensorik. Jenis disabilitas yang disoroti dalam penelitian ini ialah Disabilitas Fisik. Disabilitas Fisik adalah terganggunya fungsi gerak, diantaranya ialah amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azzahra (Muhammad Rizky & Agung Nugroho, 2025) mengungkapkan bahwa Disabilitas Fisik terdiri dari beberapa jenis diantaranya ialah Tunadaksa, Tunanetra, Tunarungu, Tunawicara dan Disabilitas Ganda. Desiningrum (2016) mengklasifikasikan penyebab disabilitas menjadi tiga, yakni Pra-lahir, Saat lahir, dan Pasca-lahir. Disabilitas Pra-lahir disebabkan oleh faktor genetik, kurang gizi ibu hamil, atau kecelakaan saat kehamilan. Disabilitas Saat lahir terjadi akibat komplikasi persalinan, seperti kelahiran prematur atau kesalahan medis. Sementara itu, Disabilitas Pasca-lahir dipicu oleh kecelakaan atau penyakit setelah kelahiran.

Para Difabel/Penyandang Disabilitas ini sering kali menjadi kelompok yang rentan mendapatkan diskriminasi dan stigma dari lingkungan sosial serta memiliki tantangan tersendiri secara psikologis. Rothman (Orydika, 2025) menyatakan penelitian-penelitian terdahulu telah mengungkapkan bahwa konstruksi budaya dalam masyarakat yang cenderung tidak dapat menerima orang dengan kondisi atau penampilan fisik yang berbeda dari apa yang mereka pandang sebagai kondisi normalitas atau umum seringkali mengarah pada diskriminasi. Sampai saat ini kelompok difabel masih terus menerus berjuang dalam menghadapi tantangan secara sosial dan psikologis.

Secara sosial mereka harus menghadapi diskriminasi dalam lingkungan kerja. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mulyani dkk (Pratiwi et al., 2021) tentang “Ragam Diskriminasi Penyandang Disabilitas Fisik Tunggal Dalam Dunia Kerja” menyatakan bahwa terdapat beberapa bentuk diskriminasi yang didapatkan oleh para difabel yang bekerja, diantaranya ialah seperti Stigma, Kesenjangan dalam hal gaji, Fasilitas yang tidak memadai, masalah dalam hal kenaikan posisi dan Tidak memperoleh jaminan kerja. tidak hanya itu mereka juga mendapatkan pembedaan perlakuan akibat dari kondisi fisik yang dinilai kurang sempurna oleh lingkungannya seperti dicemooh ketika mencari pekerjaan, diusir, ditolak secara kasar dan dibandingkan dengan pekerja lainnya, dianggap remeh bahkan diberhentikan dari pekerjaannya.

Secara psikologis, mereka mendapatkan stigma dari masyarakat. Ellis-Hill dkk (Ginting, 2024) mengungkapkan bahwa pada akhirnya para penyandang disabilitas akan selalu menganggap dirinya kurang dan buruk dari orang lain sebagai akibat dari kondisi fisik yang mereka alami dan istilah disabilitas yang sering di presepsi atau disematkan oleh lingkungan secara negatif, akibat dari hal ini mereka rentan mengalami depresi. Hal ini sejalan dengan Temuan terdahulu yang dilakukan oleh Mantoani dkk (Pratiwi et al., 2021) menunjukkan bahwa penyandang disabilitas di Indonesia mengalami tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan populasi umum.

Studi terdahulu juga menunjukkan bahwa para penyandang disabilitas khususnya yang berprofesi sebagai seorang atlet, ditemukan memiliki Social Appearance Anxiety atau kondisi Kecemasan fisik sosial yang tinggi dibandingkan dengan atlet non disabilitas, hal ini berkaitan dengan depresi. Dalam studi penelitian lainnya ditemukan bahwa para individu Penyandang Tunadaksa akibat kecelakaan, mengalami depresi yang jauh lebih besar ketimbang penyandang tunadaksa bawaan lahir. Tidak hanya itu, ide bunuh diri potensial bisa terjadi kepada para penyandang disabilitas sebagai akibat memiliki gambaran tubuh yang negatif disertai dengan ketidaknyamanan dari lingkungan sosial dikarenakan individu mengalami penurunan harga diri. Hal ini membuat mereka menjadi individu yang dianggap lemah atau termarginalkan di dalam lingkungan masyarakat (Ginting, 2024).

Memiliki kondisi seperti itu dan harus bersanding dengan Pandangan masyarakat yang umumnya berorientasi pada penampilan fisik memang bukanlah hal yang mudah, jelas hal ini akan menciptakan situasi yang sulit dan menekan bagi mereka para difabel. Meski demikian hal tersebut tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk menumpas hal tersebut lewat bekerja atau bahkan mencapai potensi terbaik diri sendiri dengan menorehkan prestasi pada bidang-bidang tertentu. Saat ini ada banyak para difabel yang mengembangkan kemampuan dirinya salah satunya di bidang olahraga dengan menjadi seorang atlet kategori difabel dan berprestasi mengharumkan nama daerahnya, misalnya Leani Ratri Oktilia, salah satu Atlet Disabilitas Parabadminton terbaik Indonesia sekaligus terbaik di dunia dalam kategori tunggal putri SL4. Ia menjadi Pemegang rangking nomor 1 dunia di 3 nomor di Paralimpiade Tokyo 2020 dan berhasil meraih 3 Medali Emas sekaligus (kemenpora.go.id).

Studi fenomenologi yang dilakukan oleh Firdaus & Sokivah (2023) menemukan bahwa beberapa personel TNI di Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan Republik Indonesia harus mengalami Disabilitas fisik seumur hidup akibat kecelakaan kerja, namun mereka tetap bisa menunjukkan keberfungsian secara sosial dengan menjadi Atlet yang berprestasi di bidang olahraga dan menyumbang medali Emas. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mustamin dkk (Hairani et al., 2024) juga menunjukkan bahwa para Atlet Tunadaksa mengukir prestasi di bidang olahraga hingga meraih medali emas di ajang kejuaraan Nasional, mereka memiliki kegigihan dalam meraih prestasi, serta memiliki pemaknaan hidup yang positif dengan kebersyukuran meskipun dalam kondisi keterbatasan fisik.

Profesi atlet saat ini tidak hanya dijajaki oleh Individu dengan kondisi fisik yang normal, namun mereka yang terlahir dengan kondisi disabilitas fisik juga memiliki kesempatan untuk unjuk kemampuan apabila memiliki bakat dibidang olahraga.

Pemerintah berupaya menciptakan ruang yang seadil-adilnya bagi para difabel agar punya kesempatan yang setara dan sama dengan individu lainnya, bentuk dari upaya ini ialah dimuatnya Hak Keolahragaan untuk Penyandang Disabilitas dalam UU RI Nomor 8 tahun 2016 Pasal 15 tentang Penyandang Disabilitas Bagian Kesebelas. Hak tersebut terdiri dari “hak untuk Melakukan aktivitas olahraga, Mendapatkan penghargaan yang setara dalam kegiatan olahraga, Mendapatkan layanan dalam kegiatan olahraga, Mengakses sarana dan prasarana olahraga dengan mudah, Memilih dan berpartisipasi dalam berbagai jenis atau cabang olahraga, Menerima arahan, dukungan, pelatihan, pembinaan, dan pengembangan dalam bidang olahraga, Menjadi peserta dalam kegiatan olahraga, Mengembangkan industri olahraga dan meningkatkan pencapaian, serta Berpartisipasi dalam kejuaraan pada semua level”.

Wujud dari Pemenuhan Hak keolahragaan untuk Difabel ini ialah dibentuknya Organisasi National Paralympic Committee of Indonesia atau disingkat dengan NPCI. Dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga National Paralympic Committee Of Indonesia merupakan sebuah lembaga yang secara resmi bertanggung jawab dalam membina dan menyelenggarakan kegiatan olahraga bagi penyandang disabilitas diseluruh indonesia. Selain itu, NPCI juga menjalankan peran strategis dalam mewakili indonesia pada ajang paralimpiade di tingkat internasional. Secara struktural dan wilayah kerja, NPCI terbagi dalam tiga tingkatan diantaranya ialah Tingkat Pusat, Tingkat Provinsi dan Tingkat Kabupaten/kota. Khusus untuk wilayah Tingkat Provinsi, secara struktural ini disebut sebagai NPCI Provinsi, memiliki kewenangan untuk mengatur, mengelola organisasi dan seluruh kegiatan olahraga khusus para disabilitas di wilayah tingkat Provinsi serta menaungi NPCI Kabupaten/Kota di seluruh wilayah Provinsi yang bersangkutan (Susandi et al., 2021)

Salah satu fungsi dari NPCI ialah membina dan mengembangkan para Penyandang Disabilitas dengan jenis : (a). Anggota tubuh tidak lengkap (Amputi, Dysmelia), (b). Leg Length Difference (Perbedaan Panjang Tungkai), (c). Hipertonus (Kondisi medis yang ditandai meningkatnya ketegangan otot), (d). Ataksia (Kondisi neurologis yang menyebabkan seseorang mengalami masalah

dengan koordinasi kondisi fisik), (e). Atetosis (Kelainan gerak tubuh yang ditandai dengan gerakan meliuk yang lambat berulang dan tak sadar), (f). Impaired Muscle Power (Kelemahan Otot), (g). Impaired Passive Range of Movement (Gangguan Lingkup Gerak Sendi Pasif), (h). Short Stature (Perawakan Pendek), (i). Tuna Netra, (j). Tuna Grahita (NPCI A. D.).

Kondisi ini juga tidak jauh berbeda dengan para Atlet yang tergabung dalam NPCI khusus wilayah Provinsi Sumatera Utara. Para atlet difabel NPCI Sumut juga telah menorehkan banyak prestasi dalam cabang-cabang olahraga tertentu seperti halnya pada 2 orang subjek dalam penelitian ini, Penyandang disabilitas fisik Tunadaksa yang berprofesi sebagai seorang Atlet. Tunadaksa adalah kondisi dimana individu mengalami hambatan dalam pergerakan akibat kelainan pada sistem neuromuskular atau struktur tulang, baik yang bersifat bawaan, disebabkan oleh penyakit tertentu, maupun sebagai dampak dari kecelakaan, kelumpuhan, atau kondisi pasca polio (Azzahra, 2020). Efendi dalam (Setyawati, 2017) menyatakan Tunadaksa dapat diartikan sebagai kondisi anggota tubuh yang tidak mampu menjalankan fungsi semestinya secara optimal akibat penurunan kemampuan yang disebabkan oleh cedera, gangguan kesehatan, atau perkembangan fisik yang tidak sempurna. Mereka tergabung dalam organisasi NPCI Sumatera Utara dan Berprestasi di cabang olahraga Taekwondo. Gambaran prestasi mereka terlihat dari perolehan Medali Emas dan Perak pada ajang bergengsi yang diikuti, baik skala Nasional maupun Internasional seperti pada Asian Qualification Olympic Paris 2024, Peparnas Solo 2024, Asian Youth Paragame dan Kejurnas Pancasila Cup 2025 (Arianto & Erlita, 2021).

Berprestasi dengan kondisi disabilitas ternyata tidak bertujuan hanya untuk meningkatkan penghargaan dirinya sendiri, tetapi juga ditujukan untuk menumbuhkan daya juang dan semangat serta menyuarakan kesehatan dan kesetaraan hak bagi kalangan penyandang disabilitas lainnya. Hal ini menandakan bahwa keterbatasan tidak menjadi alasan untuk tidak meraih potensi terbaik diri sendiri, bahkan ditengah keterbatasan yang mereka miliki sebagian dari mereka bisa menorehkan prestasi yang gemilang dan membawa nama bangsa di kancah internasional. kondisi ini disebut sebagai Aktualisasi diri.

Maslow mengungkapkan Aktualisasi diri merupakan bagian dari dorongan individu untuk mencapai kepuasan pribadi (Self-fulfilment) melalui pemahaman serta pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya. Proses ini mencakup upaya untuk menjadi pribadi yang sesuai dengan kemampuan diri, berkreasi secara bebas, serta mencapai tingkat tertinggi dari prestasi dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki. Aktualisasi diri merujuk pada kemampuan individu untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Aktualisasi diri juga dapat dipahami sebagai faktor yang mendorong individu untuk mengembangkan potensi mereka hingga mencapai hasil terbaik.

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi yang ditempatkan oleh Maslow dalam Hirarki Kebutuhan Manusia. Maslow menyatakan bahwa manusia memiliki Lima kebutuhan dasar, disusun dalam hirarki piramida segitiga yang harus terpenuhi, diantaranya ialah Kebutuhan Fisiologis, Keamanan, Cinta dan Keberadaan, Penghargaan dan Aktualisasi diri. Kebutuhan tertinggi dapat tercapai apabila kebutuhan terendah/terbawah sudah terpenuhi. dalam artian manusia memiliki sejumlah kebutuhan yang harus dipenuhi, dan untuk mencapai hal tersebut manusia harus memulainya dari kebutuhan yang berada di level dasar kemudian beranjak pada kebutuhan di level atas. Namun disisi lain maslow mengungkapkan bahwa urutan hirarki kebutuhan tidak selalu terwujud secara berurutan, bagi sebagian orang hal ini dapat berbeda atau tidak mengikuti urutan hirarki.

Maslow memberikan contoh seperti seorang artis yang sangat antusias dan terkenal dapat mengorbankan keselamatan dan kesehatannya untuk menyelesaikan sebuah karya penting. Atau Korczak Ziolkowski seorang pemahat yang selama bertahun-tahun membahayakan kesehatannya dan mengabaikan hubungan sosialnya untuk mengerjakan pahatan gunung di Black Hills menjadi sebuah monumen untuk kepala suku Crazy Horse (Pellondou & Rusdi, 2021). Ini berarti kebutuhan akan aktualisasi diri cenderung di prioritaskan lebih dulu ketimbang kebutuhan fisiologis, keamanan atau kebutuhan dasar lainnya.

Hal demikianlah salah satunya yang membuat penelitian ini menjadi unik, dimana populasi dalam penelitian ini ialah Atlet Difabel yang juga memiliki pengalaman berbeda dalam memenuhi sejumlah kebutuhan dasarnya. umumnya manusia memenuhi kebutuhan secara hirarki, namun ditinjau dari pengalaman pribadi mereka berdasarkan hasil wawancara diatas, mereka mungkin menjadi salah satu individu yang memenuhi kebutuhannya tidak berdasarkan urutan hirarki, dalam artian mereka bisa saja mewujudkan kebutuhan teratas mereka yakni aktualisasi diri lebih dulu meski kebutuhan dasar mereka belum sepenuhnya terpenuhi atau mungkin terancam tidak terpenuhi karena tantangan sosial dan

psikologis yang dihadapi sebagai dampak dari kondisi fisik yang mereka alami.

Berdasarkan latar belakang diatas, Peneliti melakukan Research Fenomena pada individu dengan Penyandang disabilitas fisik Tunadaksa yang berprofesi sebagai seorang Atlet berprestasi di cabang Olahraga Taekwondo skala Nasional maupun Internasional yang tergabung di NPCI Sumatera Utara.

Martin (Irawan & Suryanto, 2022) menyatakan bahwa para atlet disabilitas fisik cenderung mempunyai ketangguhan dan efikasi diri dalam tingkat yang tinggi apabila dibandingkan dengan atlet bertubuh normal. tidak hanya itu mereka juga berusaha menangani masalah/mencari solusi untuk menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dari lingkungan. Hal ini menjadi pembuktian bahwa keterbatasan bisa menembus batas-batas yang dianggap tidak mungkin untuk dilakukan. Atlet Difabel yang berhasil menorehkan prestasi dibidang olahraga secara tidak langsung menjadi pembuktian bagi khalayak umum akan kemampuan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas, sehingga mereka lebih percaya diri dan mengasah keterampilan yang mereka miliki. Dengan ini dunia olahraga akan terus menjadi ajang bagi mereka untuk unjuk potensi diri.

Selain Fenomena Gap diatas, penelitian ini juga diperkuat oleh Research Gap yang dilakukan oleh peneliti terhadap variabel yang diangkat. Research Gap atau kesenjangan dalam penelitian adalah langkah kunci dalam merancang penelitian yang melibatkan pengidentifikasian kekosongan atau kesenjangan dalam atau literatur atau pengetahuan saat ini sebagai bahan bagi para peneliti selanjutnya.

Analisis Bibliometrik dilakukan dengan menggunakan bantuan dua aplikasi perangkat lunak yakni Publis or Perish (PoP) dan VOSviewer. Publis or Perish (PoP) berfungsi untuk membantu para peneliti dalam mencari referensi, mengkaji dan menyeleksi data yang berasal dari database jurnal online, serta menyajikannya dalam bentuk metadata sesuai dengan kualitasnya. Sementara VOSviewer Memungkinkan visualisasi data bibliometrik seperti jurnal, judul, pengarang/penulis, dan tahun publikasi jurnal, dengan tujuan untuk melihat keterikatan penelitian terdahulu satu sama lain. Hasil analisis bibliometrik disajikan dalam bentuk visualisasi. Visualisasi tersebut akan memberikan pendekatan yang akurat dan objektif dalam mengukur sumbangsih sebuah artikel ilmiah terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Dari visualisasi ini, peneliti dapat menginterpretasi dan mengambil kesimpulan arah dari penelitiannya (Krismona et al., 2022).

Dari hasil Visualisasi diatas menunjukkan bahwa Aktualisasi diri telah menjadi sebuah topik utama yang paling sering dibahas dalam dunia penelitian untuk 10 tahun terakhir. Selama 10 tahun terakhir Variabel aktualisasi diri tidak menunjukkan adanya hubungan langsung dengan konteks atau populasi tertentu seperti atlet difabel, melainkan memiliki hubungan langsung dalam konteks dan populasi seperti Self Esteem, Hierarcy Maslow, Individual, Study, Student, Effect, Process dan Research. Peneliti menilai dan menyimpulkan bahwa hasil penelitian terdahulu tidak sepenuhnya dieksplorasi dalam banyak cakupan, hanya menysasar area dan ruang lingkup tertentu saja dan dilakukan secara berulang-ulang dengan populasi yang cenderung searah dan sama.

Hal ini menguatkan argumen bahwa penelitian tentang aktualisasi diri memang cukup banyak dilakukan, tetapi belum banyak dikaji dalam konteks yang spesifik dan belum secara khusus menyentuh populasi atlet difabel. Sehingga dalam hal ini, Peneliti menemukan Research Gap/Kesenjangan riset pada penelitian terdahulu ialah dalam bentuk Population Research Gap. Population Research Gap ialah suatu kesenjangan penelitian dalam hal populasi, dimana penelitian terdahulu cenderung menggunakan populasi yang cenderung sama/seragam, searah dan selaras untuk diteliti, Rata-rata penelitian mengeksplorasi populasi yang sama. Population Gap merujuk pada kekosongan dalam penelitian yang terjadi ketika penelitian dalam suatu populasi tertentu kurang atau tidak memadai (Chandra & Tiana, 2023b).

Berdasarkan dari hasil Research Gap diatas, peneliti melihat bahwa masih ada area yang belum di eksplorasi dan perlu diteliti lebih lanjut, sebagai contoh ialah Kelompok Penyandang disabilitas yang berprofesi sebagai seorang atlet atau atlet difabel. Kurangnya penelitian pada populasi ini membuat cela dan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengisi kekosongan dari penelitian sebelumnya. Menurut Hanifah dkk (Chandra & Tiana, 2023a) celah penelitian atau yang dikenal sebagai Research Gap, adalah kondisi di mana suatu area atau topik penelitian belum dieksplorasi secara memadai oleh penulis jurnal ilmiah. selain karena kurangnya literatur pada populasi ini, Atlet difabel adalah kelompok yang hidup dalam keterbatasan fisik, memiliki tantangan tersendiri baik secara sosial maupun psikologis, namun sebagian dari mereka tetap mampu mencapai Aktualisasi diri di berbagai bidang salah satunya ialah bidang olahraga. peneliti menilai hal ini relevan untuk diteliti lebih lanjut dan sebagai kebaruan atau Novelty dalam penelitian ini ialah menggunakan objek, waktu dan populasi yang berbeda

dari penelitian sebelumnya. Hal-hal di ataslah yang menjadi landasan bagi peneliti untuk mengangkat topik ini sebagai variabel penelitian sekaligus memilih Atlet Difabel sebagai populasi dalam penelitian ini dengan judul penelitian “Gambaran Aktualisasi diri pada Atlet difabel Berprestasi di National Paralympic Committee of Indonesia (NPCI) Sumatera Utara”.

Hal demikian juga diperkuat oleh hasil Penelitian terdahulu yang mengkaji tentang aktualisasi diri. di Indonesia sendiri ada beberapa penelitian yang membahas tentang aktualisasi diri namun tidak tertuju secara spesifik pada populasi atlet difabel, seperti halnya pada hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eka (Prasetyo & Sutoyo, 2022) Tentang “Aktualisasi diri pada Anak jalanan Berprestasi (Studi kasus anak jalanan berprestasi di rumah singgah Dan rumah cantik borneo madani, samarinda)” menunjukkan bahwa anak jalanan mampu beraktualisasi diri sesuai dengan minat dan potensinya masing-masing ditunjukkan melalui aktivitas dan karya yang diperoleh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode yang mengeksplor, menggali dan mencoba memahami permasalahan atau fenomena yang ada di lingkungan sosial, bersifat fleksibel dengan menggunakan instrumen wawancara, observasi dan dokumentasi pada subjek penelitian. Menurut Abubakar (2021) Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan untuk memahami dan memaknai fenomena atau kondisi objek dalam konteks alami dengan tujuan untuk memahami suatu permasalahan melalui pendalaman dengan menempatkan peran peneliti sebagai instrumen yang utama dalam memperoleh data secara langsung. Oun dan Bach (Prasetyo & Sutoyo, 2022) menyatakan bahwa Metode kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggali dan menjawab pertanyaan mengenai bagaimana, di mana, apa, kapan, dan mengapa seseorang bertindak dengan cara tertentu dalam menghadapi masalah yang spesifik.

Strauss dan Corbin (Prasetyo & Sutoyo, 2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak bisa dicapai melalui metode statistik atau kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial berdasarkan pandangan partisipan, seperti melalui wawancara, observasi, atau pengumpulan pendapat dan persepsi mereka. Secara harafiah, fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Pahainomenon* artinya gejala atau segala sesuatu yang menampilkan diri. Moleong (Chotimah & Hardiansyah, 2023) menyatakan Penelitian fenomenologi merupakan pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk memahami serta mengeksplorasi pengalaman yang dialami oleh individu dan sekelompok orang.

Dalam Penelitian ini Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dipakai oleh peneliti untuk melengkapi keterbatasan penelitian kuantitatif yang tidak mampu menjawab semua permasalahan yang ada di lingkungan sosial yang hanya menyajikan data melalui perhitungan akurat tanpa menjelaskan penyebab, sebagaimana hal ini telah menjadi paradigma sejak kemunculan dua aliran jenis penelitian ini. Menurut Putra dan Dwilestari (Haki, 2021) bahwa penelitian kuantitatif dianggap tidak mampu menyajikan hasil temuan secara utuh jika hanya dalam bentuk statistik tidak terkecuali untuk fenomena terkait manusia dan kebudayaan. selain itu penggunaan jenis metode dan pendekatan dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus penelitian yakni memperoleh dan memahami Gambaran Aktualisasi Diri Pada Atlet Difabel Berprestasi di National Paralympic Committee of Indonesia (NPCI) Sumatera Utara. Fenomena sosial yang terjadi tidak dapat digambarkan dan dipahami secara jelas, jika hanya disajikan dalam bentuk statistik, tidak semua data dalam bentuk bilangan atau angka dan pengolahan secara matematis mampu menjawab pertanyaan dan permasalahan yang ada secara meyakinkan.

Pendekatan yang paling tepat untuk penelitian yang berupaya memahami manusia secara mendalam dengan segala kompleksitasnya adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menitikberatkan pada proses dan dinamika, serta berfokus pada keberagaman pengalaman yang dialami oleh individu maupun kelompok yang berbeda (Loudoe et al., 2023). Jadi dapat disimpulkan bahwasannya penelitian ini sebagai upaya untuk memahami secara menyeluruh pengalaman yang dialami oleh subjek, seperti tindakan, perilaku, dan persepsi, dalam konteks tertentu. Pendekatan ini disajikan dalam bentuk deskriptif menggunakan bahasa dan kata-kata, serta dilakukan melalui berbagai metode yang bersifat alami dan kontekstual.

Sesuai dengan fenomena yang diangkat dan tujuan dalam penelitian ini yakni untuk memperoleh Gambaran Aktualisasi Diri Pada Atlet Difabel Berprestasi di National Paralympic Committee of

Indonesia (NPCI) Sumatera Utara. maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomena ini tidak hanya dapat dijelaskan dengan prosedur statistik namun dapat di dalam lebih lanjut dan disajikan dalam bentuk tulisan/kalimat berdasarkan pengalaman dari subjek penelitian, Dengan demikian penelitian kualitatif diharapkan dapat menjelaskan gambaran dari fenomena tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setting Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan hasil temuan penelitian yang telah diperoleh di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai Gambaran Aktualisasi Diri Pada Atlet Difabel Berprestasi di National Paralympic Committee of Indonesia (NPCI) Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang memungkinkan peneliti untuk menggali dan mendeskripsikan pengalaman subjektif dari para atlet difabel secara komprehensif dengan menggunakan Triangulasi atau teknik pengumpulan data yang berbeda-beda/beragam dari sumber yang sama, melalui proses wawancara semi terstruktur (mendalam), observasi, dan dokumentasi. Proses triangulasi dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus oleh peneliti sampai datanya dirasa jenuh. kemudian data yang telah berhasil dikumpulkan, disusun secara sistematis dan dianalisis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yakni mereduksi data atau memilih, menggolongkan, mengkodekan, menyederhanakan informasi yang diperoleh dan lain sebagainya, kemudian menyajikan data atau menguraikan hasil temuan yang telah direduksi dan melakukan penarikan kesimpulan dari hasil temuan itu sendiri.

Setting dalam Penelitian ini dilakukan di Kantor Pusat Pendidikan Latihan Pelajar Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Provinsi Sumatera Utara atau dikenal dengan nama PPLP Provinsi Sumatera Utara, Berlokasi di Jln. Sekolah H Pembangunan No.7 A Sunggal, Kec. Medan Sunggal, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara 20133. PPLP atau Pusat Pendidikan Latihan Pelajar merupakan program unggulan yang digagas oleh pemerintah melalui Dinas Kepemudaan dan Olahraga (Dispora) dibawah naungan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kebakatan Olahraga untuk membina dan mengembangkan potensi atlet usia pelajar secara terarah dan berkelanjutan sekaligus wadah untuk melahirkan bibit atlet yang potensial untuk berprestasi di tingkat daerah, nasional dan internasional.

Pusat Pendidikan Latihan Pelajar (PPLP) Provinsi Sumatera Utara ialah lembaga yang memberikan pendidikan formal dan latihan olahraga intensif bagi pelajar yang berpotensi dibidang olahraga atau disebut sebagai atlet pelajar dan dikhususkan bagi non disabilitas. sementara itu National Paralympic Committee of Indonesia (NPCI) Provinsi Sumatera Utara merupakan induk organisasi olahraga yang dikhususkan untuk para difabel atau penyandang disabilitas di Indonesia termasuk pembinaan dan persiapan kompetisi, disitulah letak perbedaan fungsional kedua lembaga ini. secara lokasi PPLP Provinsi Sumatera Utara dan NPCI Provinsi Sumatera Utara berbeda, PPLP Provinsi Sumatera Utara terletak di Kecamatan medan sunggal, sementara NPCI Provinsi Sumatera Utara terletak di Teladan barat, kecamatan medan kota.

Dalam penelitian ini sesuai dengan uraian pada bab sebelumnya sejak awal peneliti tidak menentukan Sample Size atau jumlah sampel yang baku, dikarenakan metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif, penelitian kualitatif tidak mengenal adanya jumlah sampel minimum (sample size) karena dalam penelitian kualitatif tidak berpatokan pada keterwakilan (representasi) dalam menentukan jumlah informan melainkan pada ketercukupan dan kesesuaian dengan informasi yang ada, penentuan subjek dalam penelitian ini juga mengikuti uraian di bab sebelumnya. Sehingga dalam penelitian ini, khususnya di bab ini peneliti memperoleh jumlah sampel berdasarkan ketercukupan dan kesesuaian, diantaranya subjek utama sebanyak 2 orang dan informan pendukung sebanyak 2 orang.

Subjek utama I dalam penelitian ini, berinisial FK merupakan atlet difabel atau penyandang disabilitas sejak lahir spesifiknya disabilitas tunadaksa berusia 20 tahun. subjek merupakan anggota aktif dari NPCI Provinsi Sumatera Utara sejak kelas 6 Sekolah Dasar (SD), tergabung dalam cabang olahraga parataekwondo dan menjadi salah satu atlet berprestasi di kancah nasional dan internasional. saat ini subjek juga masih berstatus sebagai seorang mahasiswa di salah satu universitas swasta yang bergerak di bidang olahraga yang ada di kota medan.

Sementara itu subjek utama ke II dalam penelitian ini berinisial MR juga merupakan penyandang disabilitas tunadaksa sejak lahir berusia 23 tahun, lulusan sarjana pendidikan jasmani, olahraga, rekreasi

dan kesehatan dari salah satu universitas swasta yang bergerak di bidang olahraga yang ada di kota medan. resmi berprofesi sebagai seorang atlet difabel sejak kelas 2 Sekolah Menengah Atas (SMA) dibawah naungan NPCI Provinsi Sumatera utara. Subjek menjadi salah satu atlet berprestasi di cabang olahraga parataekwondo dan membawa nama provinsi di kancah nasional hingga internasional.

Setting dalam penelitian ini baik untuk subjek utama I dan II serta informan pendukung I dan II semua dilakukan ditempat yang sama yakni di PPLP Provinsi Sumatera Utara. Penelitian dilakukan tepatnya di ruang tamu kantor PPLP Provinsi Sumatera Utara. Ruangan ini terletak dibagian tengah setelah pintu masuk, tempat yang biasa digunakan oleh para tamu untuk menunggu, dilengkapi dengan fasilitas sofa, meja dan layar monitor. Penelitian dilakukan dalam periode awal bulan Juli 2025 hingga awal bulan Agustus 2025.

Peneliti menjadwalkan triangulasi data pada kedua subjek utama penelitian di hari yang sama tetapi dalam waktu yang berbeda. Hal ini dilakukan oleh peneliti bukan tanpa alasan dikarenakan Pertama, kedua subjek utama dalam penelitian ini tergabung dalam cabang olahraga yang sama, memiliki jadwal latihan yang sama dan tempat tinggal yang sama. Kedua, ketersediaan waktu dari kedua subjek penelitian sangatlah terbatas, subjek penelitian hanya memiliki waktu kosong yang bebas dari jadwal latihan sebanyak 1 kali dalam seminggu tepatnya di hari rabu siang menjelang sore, selebihnya subjek penelitian melakukan rutinitas latihan pagi dan sore, kemudian diakhir pekan para atlet diberi kesempatan untuk pulang ke rumah masing-masing. kondisi demikian mengharuskan peneliti untuk menyusun jadwal penelitian sedemikian rupa. sementara itu untuk kedua informan pendukung penelitian, dilakukan dalam jadwal yang berbeda dikarenakan informan pendukung dalam penelitian ini adalah 2 orang yang berbeda secara posisi dalam bidang olahraga ini, informan I adalah asisten pelatih sementara informan II adalah sesama atlet subjek utama penelitian, secara otomatis kondisi ini tentunya menciptakan perbedaan ketersediaan waktu.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua atlet difabel berprestasi di NPCI Provinsi Sumatera Utara yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini menunjukkan aktualisasi diri dalam profesinya sebagai atlet yang ditandai dengan terpenuhinya aspek-aspek aktualisasi diri diantaranya ialah kreativitas, moralitas, penerimaan diri, spontanitas dan Problem solving. Disisi lain hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung aktualisasi diri diantaranya ialah motivasi, kegagalan, keberanian, keyakinan/Mindset dan penerimaan diri. dalam hal ini kedua subjek tidak hanya berfokus pada pencapaian medali, tetapi juga menjadikan olahraga sebagai sarana mengembangkan potensi, memberi inspirasi kepada masyarakat, dan membuktikan bahwa keterbatasan fisik bukan penghalang untuk meraih keberhasilan, sesuai dengan defenisi aktualisasi diri yakni kemampuan memaksimalkan potensi diri dan menjadi apa yang diinginkan.

Berdasarkan hasil penelitian, kedua subjek memiliki kondisi yang sama sebagai difabel atau penyandang disabilitas tunadaksa sejak lahir. Kondisi ini membuat mereka menerima respon negatif dari lingkungan sosial dalam bentuk bullyan, ejekan, lontaran kalimat yang sifatnya merendahkan dan stigma sosial atau pandangan negatif dari masyarakat seperti menganggap disabilitas sebagai kelompok yang tidak memiliki pendidikan dan hidupnya bergantung. Kedua subjek juga menyatakan bahwa hal ini membuat kepercayaan diri mereka merosot, minder, meragukan diri sendiri dan malu dengan diri sendiri. Dampak dari keterbatasan fisik yang dialami oleh individu dan reaksi lingkungan sosial yang tidak mendukung, biasanya membuat usaha yang dilakukan individu tunadaksa menjadi pupus begitu saja, sehingga individu tunadaksa kurang dapat mengembangkan potensi dirinya. Kondisi ini juga menyebabkan individu disabilitas mengalami depresi, Penelitian yang dilakukan di Sulawesi utara menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab dari depresi adalah disabilitas, Risiko kejadian depresi disabilitas ditemukan 3,25 kali lebih besar dibandingkan responden yang tidak mengalami disabilitas.. Selain itu Penyandang disabilitas juga ditemukan memiliki tingkat kesejahteraan hidup yang rendah diakibatkan karena memiliki keterbatasan fungsi fisik dan pengalaman emosi negatif. hal-hal diatas merupakan sebagian kecil contoh dampak negatif yang dialami oleh para penyandang disabilitas dan jelas menghambat individu dalam mengembangkan dirinya. Namun hal ini mampu diatasi oleh kedua subjek, mereka berhasil bangkit dari keterpurukannya dan tetap berjuang, menggali potensi diri, menekuninya dan memberdayakan diri dengan potensi yang dimiliki melalui organisasi NPCI provinsi Sumatera utara hingga mencapai aktualisasi diri melalui profesinya sebagai atlet. hal ini disebabkan karena para atlet disabilitas fisik cenderung untuk mudah berdamai dengan stressor yang ada terkait

kondisi tubuhnya, menerima diri dengan segala kondisi keterbatasan yang dimiliki, dan mengubah cara pandang ke diri sendiri jadi lebih positif sehingga aktivitas yang mereka lakukanpun mengarah pada kegiatan yang lebih produktif. Para atlet disabilitas tidak hanya mampu beradaptasi dengan kondisi mereka, namun menunjukkan adanya pertumbuhan dan perkembangan pribadi ke arah yang lebih positif meskipun dalam kondisi yang terbatas. Martin (Alfinur & Sakti, 2022) menyatakan bahwa para atlet disabilitas fisik cenderung mempunyai ketangguhan dan efikasi diri dalam tingkat yang tinggi apabila dibandingkan dengan atlet bertubuh normal. tidak hanya itu mereka juga berusaha menangani masalah/mencari solusi untuk menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dari lingkungan.

Selain itu, Beberapa faktor yang mendorong kedua subjek mengaktualisasikan diri ditengah keterbatasan fisik yang dimiliki diantaranya ialah didukung oleh 5 faktor. Kelima faktor itu ialah Pertama faktor Motivasi, kedua subjek sama-sama memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dalam profesinya sebagai atlet difabel. Dalam hal ini Subjek I (FK) memiliki motivasi untuk menjadi atlet internasional, keinginan untuk membahagiakan kedua orang tua, memperbaiki kondisi perekonomian keluarga, dan pembuktian bagi lingkungan sosial. Hal ini yang menjadi sumber pendorong bagi subjek untuk tetap berusaha dan berjuang meraih prestasi di bidang olahraga dengan menjuarai berbagai kompetisi serta memperoleh medali emas dan perak. selain bentuk motivasi yang diuraikan diatas, subjek I (FK) memaknai berprestasi dalam bidang olahraga tidak semata-mata hanya untuk meraih medali emas melainkan untuk mengasah potensi diri secara terus menerus yang dinilai dapat menghantarkan subjek ke panggung kompetisi yang lebih besar. Sebagai bentuk dari motivasi subjek I (FK) ialah subjek memiliki kedisiplinan dan konsistensi dalam aktivitasnya sebagai atlet.

Faktor Kedua Kegagalan. salah satu faktor yang mendorong individu dalam mengaktualisasikan dirinya ialah pengalaman gagal. Dalam hal ini subjek I (FK) cenderung merefleksikan kegagalannya di beberapa kompetisi dan cabang olahraga secara positif sehingga membantu subjek dalam memandang kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran bukan faktor penghambat. Subjek memandang bahwa kegagalan yang ia alami adalah bagian dari prosesnya untuk mengenali bakat dan potensi dirinya yang sebenarnya sebelum meraih prestasi, selain itu kegagalan yang ia alami mendorong subjek untuk berlatih lebih sungguh-sungguh dengan harapan dapat memberikan yang terbaik di kompetisi selanjutnya. Sementara itu subjek II (MR) juga demikian, kegagalannya menjadi atlet sepak bola mendorong subjek untuk terus mencari potensi dirinya yang sebenarnya hingga pada akhirnya subjek menemukan potensinya sebagai atlet parataekwondo.

Oleh karenanya, faktor-faktor pendukung diatas membuat subjek dapat memenuhi aktualisasi diri. Ditinjau dari sejumlah aspek aktualisasi diri, Aspek pertama ialah kreativitas, pada aspek ini kedua subjek sama-sama menunjukkan kreativitasnya dalam bidang yang diguluti yakni sebagai seorang atlet. Maslow menyebut bahwa tidak semua individu yang mengaktualisasikan diri kreatif dalam bidang seni, namun setiap individu memiliki kreativitas dibidangnya masing-masing (Chotimah & Hardiansyah, 2023). Individu yang mengaktualisasikan diri bersifat asli, inventif, inovatif dan tidak selalu dalam pengertian menghasilkan suatu karya seni atau dalam hal ini menjadi seorang penulis, seniman atau penggubah lagu. Kreativitas dipandang lebih sebagai suatu sikap atau ungkapan dari kesehatan psikologis individu dan cara pengamatan atau bereaksi terhadap dunia luar bukan mengenai hasil dari suatu karya seni. Dalam hal ini Subjek utama I (FK) menunjukkan kreativitasnya saat bertanding dalam bentuk menciptakan teknik tersendiri yakni mengelabui lawan secara psikologis yang terbentuk dari pengalaman dalam bertanding, hasil pengamatan diarena tanding kemudian dikembangkan dan dimodifikasi menjadi sesuatu hal yang baru. Hal ini juga didukung oleh Maslow yang menyatakan bahwa kemampuan mempersepsi sesuatu adalah salah satu aspek esensial dari kreativitas (Habibila & Nugroho, 2024).. Artinya kreativitas tidak hanya terbatas pada hasil yang dianggap sebagai produk atau capaian akhir dari sesuatu yang dilakukan. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Subjek II (MR), subjek menunjukkan kreativitasnya dalam bertanding sebagai bentuknya ialah melihat celah lawan kemudian menempatkan serangan di waktu yang tepat dan bagian tertentu yang sulit diprediksi oleh lawan saat bertanding dan menggunakan teknik baru diluar dari teknik baku yang diperoleh dari proses latihan saat bertanding. Kreativitas dari kedua subjek terlihat melalui profesinya sebagai atlet saat bertanding.

Aspek Kedua Moralitas. yakni aspek aktualisasi diri dimana individu memandang keadaan secara objektif dan realistis sehingga bisa menampilkan sikap sesuai dengan keadaan yang mencerminkan penilaian yang efisien dan tepat. Dalam hal ini subjek I (FK) mencerminkan nilai-nilai moral berupa sikap dan perilaku yang dapat menjadi contoh atau sumber inspirasi bagi lingkungan dalam profesinya sebagai atlet seperti halnya menjunjung sportivitas, kejujuran, kedisiplinan, motivasi, menorehkan

prestasi dan proses penyelesaian masalah dengan mediasi komunikasi. Sementara itu Subjek II (MR) juga demikian, subjek mampu menyikapi situasi yang sesuai dengan keadaan sebagai wujud dari pemahaman akan lingkungan sekitar secara realistis. Sebagai bentuk dari nilai-nilai moralnya tercermin dari sikapnya yang menjunjung sportivitas dalam dunia olahraga, kejujuran, prestasi yang diraih, tekad, semangat, dan menginspirasi lingkungan melalui keterbatasan fisik yang ia miliki.

Aspek Ketiga Penerimaan Diri. Penerimaan diri membantu individu dalam memahami dirinya secara lebih mendalam, termasuk mengenali potensi, keinginan, serta arah tujuan hidupnya. Dalam hal ini subjek I (FK) menunjukkan penerimaan diri melalui pengenalan akan potensi diri dan mengarahkan fokus sepenuhnya pada pengembangan potensi diri. Meskipun awalnya subjek memunculkan reaksi emosional seperti sedih, tidak percaya diri dan minder karena kondisi keterbatasan fisik yang dimiliki dan mendapatkan reaksi negatif dari lingkungan sosial seperti halnya diejek, mendapat ujaran yang sifatnya merendahkan dan semacamnya. Namun subjek berhasil menumbuhkan penerimaan terhadap diri sendiri sebagai bentuknya ialah subjek bisa hidup menjadi diri sendiri salah satunya ialah melalui puncak prestasi yang diraih, rekam jejak karirnya dalam dunia olahraga dan respon positif subjek dengan lingkungan. tumbuhnya penerimaan diri ini juga tidak terlepas dari peran pihak lain seperti keluarga, teman sesama atlet dan organisasi NPCI Provinsi Sumut yang menjadi wadah bagi subjek untuk mengekspresikan potensi diri dan menumbuhkan rasa percaya diri. Subjek II (MR) juga menunjukkan penerimaan diri melalui interaksinya dengan lingkungan dan prestasi yang ia torehkan. meskipun proses menuju penerimaan dirinya diwarnai dengan pengalaman negatif dari lingkungan sosial seperti ejekan verbal, sikap merendahkan dan pengucilan yang membuat subjek bereaksi secara emosional, seperti perasaan sedih, rendah diri, minder dan tidak percaya diri ketika berhadapan dengan lingkungan sosial. hal awal yang dilakukan subjek sebelum menuju penerimaan diri adalah menuntaskan rasa minder dengan cara mengenali bakat diri sendiri dan mengembangkannya hingga akhirnya subjek memiliki kepercayaan diri yang memadai. Subjek menilai bahwa penerimaan diri adalah hal wajib dan penting karena dengan ini subjek dapat berinteraksi dengan lingkungan secara bebas dan percaya diri (Adi Nugroho et al., 2021).

Aspek Keempat Spontanitas. salah satu ciri dari individu yang sudah mengaktualisasikan diri adalah adanya spontanitas yakni memberikan respon terbuka yang bersifat alami dan bebas tanpa ada hal yang di tutupi atau dipura-purakan dari lingkungan dan melakukan sesuatu dengan kesadaran penuh yang dapat tercermin dari kejujuran pribadi atau kejujuran akan diri sendiri termasuk dalam menunjukkan perasaan yang sebenarnya pada lingkungan. Dalam hal ini Subjek I (FK) menunjukkan sikap spontan dalam kesehariannya sebagai atlet dalam bentuk bersikap secara terbuka mengungkapkan bentuk perasaan yang sebenarnya pada lingkungan, jujur tentang kapasitas diri dan tidak menutupi kondisi fisiknya. subjek menganggap bahwa menjadi diri sendiri dianggap sebagai pilihan yang tepat karena dapat hidup dengan bebas dalam artian tampil apa adanya tanpa adanya usaha untuk menutupi diri dari lingkungan sosial.

Aspek Kelima Problem solving. penyelesaian masalah adalah salah satu aspek atau ciri dari aktualisasi diri. subjek I (FK) menunjukkan kemampuan dalam memecah atau menyelesaikan masalah baik yang berasal dari dalam diri maupun diluar dirinya, seperti reaksi negatif dari lingkungan akibat kondisi fisik yang ia alami, kegagalan, kedisiplinan dan konsistensi. Sebagai bentuk upaya penyelesaian masalah ialah subjek memfokuskan diri pada latihan, mengembangkan potensi diri hingga menorehkan prestasi, memiliki cita-cita dan motivasi hidup, terlibat sendiri dan melibatkan orang lain dalam hal ini keluarga dan pelatih pada proses penyelesaian masalah seperti. Subjek II (MR) juga menunjukkan adanya kemampuan penyelesaian masalah, terlibat sendiri dan melibatkan pihak lain dalam prosesnya seperti keluarga. bentuk dari masalah yang dihadapi ialah berupa menerima ejekan secara verbal, direndahkan oleh lingkungan dan menerima lontaran stigma buruk terkait fisik subjek, masalah kedisiplinan dan konsistensi, minder, malu dan rasa tidak percaya diri. Sebagai upayanya subjek berusaha menggali, menemukan dan mengasah bakat yang dimiliki, menekuni hobi, memiliki cita-cita dan motivasi besar hingga puncak prestasi dengan meraih medali emas di berbagai kompetisi.

Dari kelima aspek aktualisasi diri diatas, Kedua subjek masing-masing menunjukkan gambaran aktualisasi dirinya melalui profesinya sebagai atlet difabel. Tidak hanya itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kedua subjek utama dalam penelitian ini yakni FK (20) dan MR (23), mencerminkan sebagian nilai-nilai aktualisasi diri atau nilai-nilai B (Being) yang diistilahkan oleh Maslow sebagai metakebutuhan yakni nilai-nilai yang dimiliki oleh orang-orang yang telah mengaktualisasikan diri diantaranya ialah Keteraturan, Kejujuran, Kebaikan, Totalitas Humor dan

Kemandirian (Fabiano et al., 2021). hal ini terlihat dari aktivitas yang mereka lakukan sebagai atlet baik dalam lingkup latihan maupun dalam pertandingan. Selain itu kedua subjek juga menunjukkan karakteristik aktualisasi diri seperti adanya karakteristik Penerimaan akan diri sendiri, Persepsi yang lebih efisien akan kenyataan, Spontanitas, kesederhanaan, dan kealamian, Pengalaman puncak nonpeakers, Gemeinschaft dan Kreativitas.

Ditinjau dari Hirarki kebutuhan, berdasarkan hasil penelitian kedua subjek menunjukkan adanya sejumlah kebutuhan yang terpenuhi dan kebutuhan yang tidak tercukupi. Sesuai dengan hirarki piramida kebutuhan maslow, kebutuhan yang berada di level pertama ialah Kebutuhan Fisiologis. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang berada di level rendah berupa makan, minum, tempat tinggal, istirahat dan kesehatan. Kebutuhan untuk kedua subjek baik subjek FK maupun subjek MR di level ini dapat terpenuhi tanpa hambatan. Kedua Subjek memenuhi kebutuhan fisiologisnya tidak terlepas dari peran orang tua dan organisasi. Subjek merasa kebutuhannya di level ini tercukupi karena kedua orangtua memiliki pekerjaan, kebutuhan ini juga semakin terpenuhi ketika subjek sudah berprofesi sebagai atlet.

Kebutuhan akan keamanan, hasil penelitian menunjukkan kedua subjek memenuhi kebutuhannya di level keamanan. Subjek I (FK) menyatakan meskipun mendapatkan respon negatif dari lingkungan sosial akibat kondisi keterbatasan fisik yang ia miliki, namun ia merasa aman karena peran dari orang-orang sekelilingnya seperti keluarga dan teman dekat yang mendukung dan memiliki penerimaan positif terhadap subjek. Peran lingkungan organisasi yang selalu mendukung dan memberikan kebebasan kepada para atletnya untuk menjadi diri sendiri, mengekspresikan seluruh bakat dan potensi dirinya membuat subjek merasa aman. Sementara itu subjek II (MR) menuturkan bahwa kebutuhannya di level ini mulai membaik dan terpenuhi semenjak subjek berprestasi di bidang olahraga tepatnya di cabang olahraga taekwondo. subjek menyampaikan adanya perbedaan respon dari masyarakat sebelum dan sesudah subjek berprestasi. Peran dari lingkungan organisasi yang saling menerima satu sama lain dan saling mendukung juga membuat kebutuhannya di level ini menjadi tercukupi. hal ini juga berkaitan dengan faktor pendukung aktualisasi diri yakni hubungan sosial sekaligus mencerminkan karakteristik dari aktualisasi diri yakni Gemeinschaftsgefühl dan nilai-nilai B/Metaneeds yakni kebaikan.

Kebutuhan selanjutnya yakni, Kebutuhan akan cinta dan keberadaan. Hasil penelitian menunjukkan kebutuhan Kedua Subjek di level ini tidak tercukupi. Dalam temuan ini, kedua subjek merasa kebutuhannya di level cinta dan keberadaan kurang terpenuhi atau kurang terpuaskan. tidak terpenuhinya kebutuhan di level ini justru bukan karena reaksi negatif dari lingkungan sosial sebagai akibat dari kondisi fisik yang mereka miliki sehingga mereka merasa tidak dicintai oleh lingkungan melainkan disebabkan karena kedua subjek memiliki latar belakang keluarga yang sama yakni brokenhome. Masing-masing dari kedua orang tua subjek berpisah sejak mereka usia remaja sehingga dalam kondisi ini mereka menyatakan tidak merasakan kasih sayang dan cinta yang utuh dari kedua orang tua mereka karena terpisah sehingga membuat kebutuhan di level ini terancam tidak terpenuhi.

Maslow mengungkapkan bahwa ada tiga kategori kelompok individu di level kebutuhan akan cinta dan keberadaan, salah satunya ialah kelompok individu yang menerima cinta dan keberadaan dalam jumlah sedikit. Berdasarkan latar belakang keluarga dari kedua subjek diatas, maka kedua subjek masuk dalam kelompok kategori ketiga yakni orang-orang yang menerima cinta dan keberadaan hanya dalam jumlah sedikit. Mereka hanya memenuhi kebutuhan ini dalam jumlah kecil sehingga mereka tidak merasa cukup. Kedua subjek menyatakan kebutuhannya di level ini memang diperoleh seperti dari lingkungan organisasi dalam bentuk Keakraban mereka sesama atlet semakin terjalin, dukungan dan penerimaan dari pihak organisasi juga membuat kedua subjek merasa dicintai. namun disatu sisi subjek merasa kebutuhannya di level ini dari pihak keluarga terkhusus untuk kedua orang tuanya belum sepenuhnya diperoleh. Subjek I (FK) dan subjek II (MR) merasa kekurangan sosok ayah sejak perceraian diantara kedua orangtua mereka terjadi. sehingga subjek merasa kebutuhannya di level ini tidak tercukupi. meski mereka masing-masing masih menjalin komunikasi yang baik dengan kedua orang tuanya hal ini tidak mengurungkan niat mereka untuk tetap membutuhkan cinta dari masing-masing orang tuanya sampai saat ini. hal ini disebabkan karena kebutuhan akan cinta dan keberadaan termasuk dalam kategori kebutuhan instinctoid. Maslow menyatakan bahwa kebutuhan instinctoid adalah kebutuhan yang sifatnya terus menerus timbul dan dipenuhi artinya dapat disejajarkan dengan kebutuhan biologis seperti rasa haus, seks dan rasa lapar (Santosa & Sulistyono, 2021). hal inilah yang membuat subjek masih memerlukan kebutuhan di level ini terpenuhi.

Namun menariknya peneliti menemukan meskipun kedua subjek merasa kebutuhan di level ini

tidak terpenuhi dengan utuh, mereka tetap mampu beranjak untuk memenuhi kebutuhan di level selanjutnya yakni kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri, kondisi ini berkaitan dengan urutan kebutuhan terbalik. pada dasarnya maslow menyatakan bahwa kebutuhan teratas dapat terpenuhi jika kebutuhan terbawah relatif tercukupi. namun disini lain maslow juga menyatakan bahwa ada kalanya urutan kebutuhan tersebut dapat berbeda pada setiap individu. artinya perwujudan kebutuhan tersebut tidak lagi harus mengikuti urutan hirarki dalam bentuk piramida. Untuk sebagian orang kebutuhan aktualisasi diri mungkin jauh lebih penting dibanding kebutuhan fisiologis. Hal ini disebabkan karena ketidaktercukupan kebutuhan di level rendah mendorong individu untuk memenuhi kebutuhannya di level selanjutnya. artinya ketidakpuasan akan kebutuhan di level rendah juga menjadi hal yang mendorong individu untuk beranjak memenuhi kebutuhan teratas, karena kepuasan tidak dikemukakan sebagai satu-satunya sumber tenaga atau faktor psikologis yang menentukan kebutuhan lainnya. Subjek I (FK) fokus untuk mengasah potensi yang dimiliki untuk meraih cita-cita dan membahagiakan kedua orang tua meskipun kedua orangtuanya telah berpisah. Sementara itu Subjek II (MR) menanamkan perspektif yang positif dari keadaan yang ia alami, memiliki motivasi yang menjadikannya sebagai pribadi yang tangguh.

Alur perwujudan hirarki kebutuhan dan prioritas kebutuhan setiap orang itu berbeda, Sehingga urutan hirarki kebutuhan sebagian orang dapat terbalik (Walidiandri & Nurrachmad, 2024). Dalam hal ini kedua subjek berusaha memenuhi kebutuhan aktualisasi diri melalui profesi mereka sebagai atlet meskipun dalam kondisi keterbatasan fisik dan ketidaktercukupan kebutuhan akan cinta dan keberadaan, hal ini justru mendorong mereka untuk memenuhi ketidakpuasan kebutuhan di level tersebut (Rohmawati et al., 2025).

Kriteria Ketiga, menjunjung nilai-nilai B (Being) atau nilai-nilai kehidupan. Dalam hal ini subjek telah mencerminkan nilai-nilai kehidupan dalam bentuk keteraturan, kejujuran, kebaikan, totalitas, humor dan kemandirian. Nilai-nilai ini terpatri dalam keseharian mereka dalam menjalani profesinya sebagai seorang atlet difabel (Narasanti & Putri, 2025).

Kriteria Keempat, menggunakan seluruh bakat, kemampuan, potensi dan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara kedua subjek menunjukkan upaya untuk memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki melalui profesi mereka sebagai atlet seperti latihan, ikut kompetisi bertaraf nasional dan internasional hingga meraih medali emas. Kondisi ini menggambarkan bagaimana kedua subjek menggunakan seluruh bakat, kemampuan dan potensi dirinya secara maksimal meski dalam kondisi keterbatasan fisik.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggambarkan bagaimana aktualisasi diri dari para atlet difabel berprestasi di National Paralympic committee of Indonesia (NPCI) Provinsi Sumatera utara, dimana kedua subjek memenuhi aspek-aspek aktualisasi diri, faktor pendukung aktualisasi diri, menunjukkan ciri atau karakteristik dan kriteria dari individu yang mengaktualisasikan diri berdasarkan teori dari Abraham Maslow. Individu yang telah mengaktualisasikan diri dapat mempertahankan penghargaan dirinya meskipun menerima respon negatif dari lingkungan sosial, individu di dorong oleh kebutuhan di level rendah untuk mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap dua atlet difabel berprestasi di *National Paralympic Committee of Indonesia (NPCI) Provinsi Sumatera Utara*. dapat disimpulkan bahwa kedua subjek menunjukkan gambaran aktualisasi diri melalui profesinya sebagai atlet. Dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa :

1. Kedua subjek memenuhi aspek-aspek aktualisasi diri diantaranya ialah kreativitas, moralitas, penerimaan diri, spontanitas dan *Problem solving*. Selain terpenuhinya aspek diatas, Aktualisasid diri kedua subjek terlihat dari prestasi yang diraih. Keterbatasan fisik yang dimiliki oleh kedua subjek menjadi bagian dari perjalanan mereka untuk mencapai aktualisasi diri.
2. Kedua subjek memiliki faktor pendukung aktualisasi diri diantaranya motivasi, kegagalan, keberanian, keyakinan/*Mindset* dan penerimaan diri. hal inilah yang mendorong kedua subjek tetap mampu beranjak mencapai aktualisasi diri meski menghadapi tantangan sosial dan psikologis.
3. Kedua subjek mencerminkan sebagian nilai-nilai aktualisasi diri atau nilai-nilai B (*Being*) atau *Metaneeds* diantaranya ialah Keteraturan, kejujuran, kebaikan, totalitas, humor dan kemandirian.
4. Kedua subjek menunjukkan karakteristik aktualisasi diri seperti adanya karakteristik

- Penerimaan akan diri sendiri, Persepsi yang lebih efisien akan kenyataan, Spontanitas, kesederhanaan, dan kealamian, Pengalaman puncak *nonpeakers*, *Gemeinschaft* dan Kreativitas.
5. Kedua subjek menunjukkan upaya untuk memenuhi lima hirarki kebutuhan maslow, mulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan di level teratas.
 6. Kedua subjek memenuhi kebutuhan penghargaan dalam dua tingkatan yakni pertama reputasi, kedua subjek menerima pujian dari lingkungan sosial dan kedua harga diri, kedua subjek menunjukkan upaya untuk meraih keberhasilan dalam bentuk prestasi. pada level kebutuhan ini kedua subjek sekaligus memenuhi kebutuhannya di dua level yakni kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri. Pujian yang diperoleh dari lingkungan menjadi bagian dari pemenuhan kebutuhan akan penghargaan, sementara prestasi yang ia raih menjadi bagian dari pemenuhan kebutuhannya di level aktualisasi diri.
 7. Kebutuhan kedua subjek di level cinta dan keberadaan dirasa tidak tercukupi, akibat perceraian yang terjadi diantara kedua orang tua masing-masing subjek.
 8. Kedua subjek masuk dalam kelompok kategori ketiga yakni orang-orang yang menerima cinta dan keberadaan hanya dalam jumlah sedikit. Mereka hanya memenuhi kebutuhan ini dalam jumlah kecil sehingga mereka tidak merasa cukup. Timbulnya kebutuhan ini hingga periode remaja pada kedua subjek diakibatkan karena kebutuhan ini bersifat *instinctoid* yang artinya terus menerus timbul dan dipenuhi. dapat disejajarkan dengan kebutuhan biologis seperti rasa haus, seks dan rasa lapar
 9. Kedua subjek mampu beranjak untuk memenuhi kebutuhannya di level selanjutnya yakni kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri, meskipun kedua subjek merasa kebutuhan di level cinta dan keberadaan tidak terpenuhi dengan utuh. Sehingga urutan perwujudan hirarki kebutuhan pada kedua subjek terjadi dalam urutan yang berbeda atau tidak mengikuti hirarki kebutuhan Maslow yang berbentuk piramida. Hal ini disebabkan karena penilaian individu terhadap masing-masing kebutuhan, dorongan karena ketidakpuasan pada beberapa level kebutuhan, penurunan tingkat keinginan, kepribadian psikopat, kecenderungan mengabaikan kebutuhan dasar karena didominasi oleh kebutuhan teratas, serta cita-cita, standar sosial dan nilai yang tinggi mendorong individu untuk mencapai hal-hal yang dimaksud sehingga cenderung mengabaikan sebagian kebutuhannya di level dasar.
 10. Kedua subjek di dorong oleh sejumlah motivasi internal dan eksternal untuk memaksimalkan potensi diri.
 11. Kedua subjek juga memenuhi kriteria aktualisasi diri diantaranya ialah sehat secara psikologis, telah menjalani hierarki kebutuhan, menjunjung nilai-nilai B (Being) atau nilai-nilai kehidupan dan menggunakan seluruh bakat, kemampuan, potensi dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Nugroho, A., Furqon Hidayatullah, M., Yusuf, M., & Suminah, S. (2021). Mental Champion Factors In Disabilities Athletes Achieving Achievements: Phenomenological Studies At National Paralympic Committee Indonesia. *Proceedings Of The 5th International Conference On Learning Innovation And Quality Education*, 1–6. <https://doi.org/10.55081/jmos.v3i1.3472>
- Alfinur, R., & Sakti, P. (2022). HUBUNGAN ANTARA AKTUALISASI DIRI DENGAN KEPUASAN KERJA PADA GURU DI SDIT SAMAWA CENDEKIA. *JURNAL PSIMAWA*, 5(1), 63–68. <https://doi.org/10.36761/jp.v5i1.1598>
- Arianto, T., & Erlita, E. (2021). ANALISIS PENGARUH KEBUTUHAN AKTUALISASI DIRI, PENGHARGAAN DAN KEBUTUHAN SOSIAL TERHADAP PENGEMBANGAN KARIR (Survei Pada PT. Bukit Angkasa Makmur Bengkulu Tengah). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 95–106. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v9i1.1169>
- Chandra, F., & Tiana, S. B. (2023a). Pengaruh Aktualisasi Diri Dan Penghargaan Terhadap Kinerja Karyawan Pada Kantor Penyiar Rri Ambon. *Equilibrium: Journal Of Economics And Development Studies*, 1(1), 26–35.
- Chandra, F., & Tiana, S. B. (2023b). PENGARUH AKTUALISASI DIRI DAN PENGHARGAAN TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA KANTOR PENYIAR RRI AMBON. *Equilibrium:*

- Imran Setiawan Gea, Nancy Naomi G. P. Arintonang-Gambaran Aktualisasi Diri Pada Atlet Difabel Berprestasi Di National Paralympic Committee Of Indonesia (NPCI) Sumatera Utara
Journal Of Economics And Development Studies, 1(1), 26–35.
<https://doi.org/10.30598/Equilibrium.1.1.26-35>
- Chotimah, C., & Hardiansyah, E. (2023). Hubungan Antara Aktualisasi Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Komunitas Teater. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(3), 199–208.
- Fabiano, K., Hidayatullah, M. F., & Purnama, S. K. (2021). Implementation Evaluation In Paralympic Sports Achievement Development. *International Journal Of Social Sciences*, 4(1), 15–27.
<https://doi.org/10.55081/jmos.v3i1.3472>
- Ginting, R. K. (2024). *PEMBINAAN PRESTASI OLAHRAGA RENANG PADA ATLET PELAJAR NATIONAL PARALYMPIC COMMITTEE INDONESIA DI SURAKARTA (Studi Interpretif Dasar Tentang Organisasi, Sumber Daya Manusia, Sarana Prasarana, Pendanaan, Dan Program Pembinaan Prestasi)*. UNS (Sebelas Maret University).
- Habibila, M., & Nugroho, A. (2024). Manajemen Prestasi Olahraga Di National Paralympic Committee Sumatera Utara Rentang Tahun 2016-2021. *Journal Management Of Sport*, 3(1), 46–57.
<https://doi.org/10.55081/jmos.v3i1.3472>
- Hairani, T., Ferdina, Y., & Lolyana, R. (2024). Pengaruh Penghargaan Dan Kebutuhan Aktualisasi Diri Terhadap Prestasi Pegawai Pada PT Perkebunan Nusantara VII. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Universitas Bandar Lampung*, 12(1), 470555.
- Haki, U. (2021). Pengaruh Kompensasi Dan Kebutuhan Aktualisasi Diri Terhadap Prestasi Kerja Guru Di Ma Al-Khairiyah Pontang Kabupaten Serang. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 1(1), 1–10.
- Irawan, R., & Suryanto, T. A. (2022). APLIKASI TEORI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW DAN AKTUALISASI DIRI DI KALANGAN MAHASANTRI INTENSIF AL-AMIEN PRENDUAN SUMENEP. *Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 31.
<https://doi.org/10.28944/hudanlinnaas.v3i1.630>
- Krismona, E. B., Nurihsan, A. J., & Ilfiandra, I. (2022). Aktualisasi Diri Individu Dewasa Awal Di Wilayah Kabupaten Ngawi. *ANALITIKA*, 14(1), 59–65.
<https://doi.org/10.31289/Analitika.V14i1.6600>
- Loudoe, M. M., Foeh, J. E., & Niha, S. S. (2023). Pengaruh Stress Kerja, Beban Kerja, Dan Kebutuhan Aktualisasi Diri Terhadap Prestasi Kerja Melalui Motivasi Kerja Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Siber Multi Disiplin*, 1(2), 52–65.
- Muhammad Rizky, & Agung Nugroho. (2025). Analisis Manajemen Prestasi Atlet Taekwondo Di National Paralympic Committee Sumatera Utara. *Journal Management Of Sport*, 3(2), 131–139.
<https://doi.org/10.55081/jmos.v3i2.3795>
- NABILA, O., & MUHARI, M. (2021). *STUDI KASUS AKTUALISASI DIRI PENYANDANG DIFABEL TUNADAKSA*.
- Narasanti, N., & Putri, D. T. (2025). Parents' Role In Disabled Athletes' Confidence In The National Paralympic Committee Indonesia, Magelang Regency. *COMPETITOR: Jurnal Pendidikan Kepeleatihan Olahraga*, 17(2), 1533–1540.
<https://doi.org/10.55081/jmos.v3i1.3472>
- Orydika, R. (2025). The Pengaruh Cosplay Terhadap Aktualisasi Diri: Penelitian Pada Cosplayer Di Instagram. *AYUMI: Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 48–64.
- PANGGA, A. R. P. D. W. I. (2025). *PERAN NATIONAL PARALYMPIC COMMITTEE OF INDONESIA (NPCI) DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN ATLET PENYANDANG DISABILITAS DI JAWA BARAT*. Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa STPMD" APMD".
- Pellondou, P. M., & Rusdi, F. (2021). Aktualisasi Diri Generasi Milenial Melalui Aplikasi Tiktok.

- Imran Setiawan Gea, Nancy Naomi G. P. Aritonang|Gambaran Aktualisasi Diri Pada Atlet Difabel Berprestasi Di National Paralympic Committee of Indonesia (NPCI) Sumatera Utara
Koneksi, 5(2), 387. <https://doi.org/10.24912/Kn.V5i2.10388>
- Prasetyo, A., & Sutoyo, A. (2022). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Aktualisasi Diri Siswa SMA Negeri 1 Bergas. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 11(2), 13–21.
- Pratiwi, M., Kencana, B. I., & Samosir, I. (2021). Kualitas Hidup Atlet Penyandang Disabilitas Fisik Anggota National Paralympic Committee Indonesia Kabupaten Wonosobo. *Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Individu Dan Keluarga*, 197–208.
- Rohmawati, A. W., Killet, M. D., Duisa, H. N. P., Nauyagir, J. I., Fangohoi, A., & Subandi, Y. (2025). Peran National Paralympic Committee Indonesia (NPCI) Untuk Melindungi Hak-Hak Atlet Disabilitas: Studi Kasus Hak-Hak Atlet Disabilitas ASEAN Para Games Surakarta 2022. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(6), 384–391. <https://doi.org/10.55081/Jmos.V3i1.3472>
- Santosa, T., & Sulistyono, J. (2021). Management Of National Paralympic Committee (Npc) Archery Achievement Development In Indonesia Towards Paralympic Tokyo 2020. *Journal Of Indonesia Sport Education And Adapted Physical Education (JISEAPE)*, 2(1), 7–15. <https://doi.org/10.55081/Jmos.V3i1.3472>
- Susandi, A. S., Luayyin, R. H., & Dirgayunita, A. (2021). Aktualisasi Diri Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Pada Anak. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 13(2), 72–83. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip>
- Walidiandri, P., & Nurrachmad, L. (2024). The Role Of Organizational Management In Improving Para Badminton Achievement National Paralympic Committee Indonesia Purwakarta. *Indonesian Journal Of Sport Management*, 4(2), 262–275. <https://doi.org/10.55081/Jmos.V3i1.3472>